

**KEARIFAN LOKAL PETANI PADI SAWAH
DI DESA LEMBAH ASRI KECAMATAN WEDA SELATAN
KABUPATEN HALMAHERA TENGAH**

Oleh

Mursalim Muhammad¹

Djefry Deeng²

Jetty E. T. Mawara³

ABSTRACT

Traditional agricultural system or also known as traditional cultivation. The traditional cultivation system is a system that has been passed down for generations so that it becomes the local knowledge of farmers in carrying out cultivation activities. The knowledge system of the farming community , especially rice farmers , in carrying out their farming activities , rural communities generally cannot be separated from local cultural values for knowing the benefits and meaning of the work it does.

The population of South Weda District, especially Lembah Asri Village, is mostly engaged in agriculture , especially paddy rice . The practice of cultivating rice and so on, they apply daily and have developed for generations in the community in the village which then forms their own farming knowledge system and traditions , such as maintaining the diversity of seed types , land preparation , seed preparation , planting, care, until harvesting that are still maintained today. Geographical conditions and natural conditions, in which their life depends on agriculture. Therefore, various kinds of plants can live and thrive in the South Weda District , for example , such as citrus plants , dragon fruit , curly chilies and rice plants. The presence of existing machine technology in agriculture, actually has a positive impact on farmers in the village, including increasing the yield of rice farmers which is quite satisfactory.

Keywords : Local wisdom, rice, change

¹ Mahasiswa Antropologi Fispol Unsrat

² Pembimbing I KTIS

³ Pembimbing II KTIS

Pendahuluan

Kearifan lokal atau pengetahuan lokal sangat penting dilestarikan dalam suatu masyarakat untuk menjaga keseimbangan dengan lingkungannya dan sekaligus dapat melestarikan lingkungannya. Masyarakat harus mengenal dan mengerti arti penting dari kearifan lokal agar budaya yang mereka punya tidak mudah bercampur dengan budaya yang baru masuk. Namun pada saat ini kearifan lokal menghadapi tantangan yang mengancam keberadaannya.

Sistem pengetahuan masyarakat petani khususnya petani padi dalam melakukan kegiatan usaha taninya, masyarakat pedesaan umumnya tidak lepas dari nilai-nilai kebudayaan setempat untuk mengetahui manfaat dan makna kerja yang dilakukannya. Tidak sedikit daerah-daerah pertanian masih melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan adat istiadat setempat sehubungan dengan kegiatan usaha taninya antara lain adalah *Tajul Muluk* Aceh, *Subak* Bali, *Lodok* Manggarai, *Lontaraq* Bugis dan lain-lain.

Menurut sudut pandang budaya masyarakat Kabupaten

Halmahera Tengah hampir semua lahan persawahan, perkebunan dan ladang yang dimiliki oleh masyarakat berada di bawah kuasa hukum adat. Contohnya masyarakat lembah asri setiap melakukan pembongkaran hutan untuk bertani maupun berkebun harus melapor pada pemangku adat atau pemerintah desa setempat agar diberikan izin, yang di dalamnya sudah mencakup pengaturan, pengendalian dan pemanfaatan ruang dan pembangunan prasarana jalanan, sistem dan distribusi air yang berasal dari mata air pegunungan untuk saluran irigasi persawahan dan sebagainya ditentukan oleh penguasa dan hukum adat.

Penduduk Kecamatan Weda Selatan khususnya Desa Lembah Asri sebagian besar mayoritas penduduknya bergerak di bidang pertanian khususnya padi sawah. Praktek bercocok tanam padi dan sebagainya, mereka terapkan sehari-hari dan telah berkembang turun-temurun pada masyarakat di desa tersebut yang kemudian membentuk sistem pengetahuan dan tradisi bertani sendiri, seperti menjaga keberagaman jenis benih, persiapan lahan, persiapan benih,

penanaman, perawatan, sampai pemanenan yang masih dipertahankan hingga sekarang. Jika dilihat dari kondisi geografis dan kondisi alam di Kecamatan ini sering terjadi bencana alam seperti banjir, banjir tersebutlah yang mungkin menjadi salah satu faktor yang menghambat masyarakat di sana dalam upaya mencukupi kebutuhan hidup mereka sehari-hari, di mana hidup mereka bergantung pada pertanian. Karena berbagai macam tanaman-tanaman bisa hidup dan tumbuh subur di Kecamatan Weda Selatan, misalnya seperti tanaman jeruk, buah naga, cabai kribo dan tanaman padi.

Dalam mengelola lahan pertanian masyarakat Desa Lembah Asri masih mengandalkan tenaga manual, atau budaya lokal dalam mengolah lahan pertanian khususnya padi sawah. alat tersebut seperti sapi, sabit dan sebagainya yang masih tradisional dan rasa kerja gotong royong, saling tolong menolong, rasa kekeluargaan sehingga bentuk bentuk pertumbuhan di bidang pertanian belum begitu muncul di masyarakat luas. Seiring berkembangnya jaman di daerah ini sudah

mulai tersentuh dengan berbagai macam pengaruh globalisasi baik itu dalam bentuk teknologi, pengetahuan dan lain sebagainya. Penggunaan alat pengolahan lahan yang menggunakan kekuatan tenaga mesin seperti traktor dipandang lebih produktif serta efisien, karena dalam penggunaannya merekayang mengendalikan sendiri alat tersebut sehingga tanah akan lebih cepat diolah dan ditanami. Kebiasaan-kebiasaan petani dalam mengolah lahan pertanian pun sudah mulai terpola ke ranah modern. Begitu banyak hal yang baru masuk ke daerah ini seolah-olah telah merubah kearifan yang telah lama dipertahankan dan tertanam di masyarakat. Kini masyarakat di Desa ini dengan perlahan mulai melakoni lirik baru yang ditawarkan oleh perkembangan teknologi yang begitu pesat. Kebiasaan mengolah lahan pertanian yang dahulunya masih menggunakan tenaga manusia, dengan berbasis gotong royong menggunakan alat manual seadanya kini mulai berubah dengan menggunakan tenaga mesin yang sistem kerjanya sangat cepat.

Kebudayaan dan Adat

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1979). Menurut Deddy Mulyana dan Jalaludin Rahmat (2006) Kebudayaan adalah suatu pola hidup menyeluruh. Kebudayaan bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosial-budaya ini tersebar, dan meliputi banyak kegiatan manusia.

Jerald G and Rober menyatakan bahwa budaya terdiri dari mental program bersama yang memerlukan respons individual pada lingkungannya. Definisi tersebut mengandung makna bahwa kita melihat budaya dalam perilaku sehari-hari, tetapi dikontrol oleh mental program yang ditanamkan sangat dalam. Budaya bukan hanya perilaku di permukaan, tetapi sangat dalam ditanamkan pada diri kitamasing-masing.

Adat adalah kebiasaan-kebiasaan yang berlangsung dan menjadi norma dalam masyarakat

atau pola-pola perilaku tertentu dari warga masyarakat di suatu daerah. Dalam adat istiadat terkandung serangkaian nilai, pandangan hidup, cita-cita pengetahuan dan keyakinan serta aturan-aturan yang saling berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan yang bulat. Fungsinya sebagai pedoman tertinggi dalam bersikap dan berperilaku bagi seluruh warga masyarakat. Dan setiap daerah memiliki adat istiadat atau kebiasaan-kebiasaan yang berbeda, sesuai struktur sosial dalam masyarakat tersebut.

Teori Perubahan

Perubahan sosial sebagai suatu perubahan penting yang terjadi dalam keseluruhan struktur sosial, pola-pola perilaku dan sistem interaksi sosial, termasuk di dalamnya perubahan norma, nilai, dan fenomena kultural. Dengan demikian diartikan bahwa Perubahan sosial dalam suatu kajian untuk mempelajari tingkah laku masyarakat dan kaitan dengan suatu perubahan. Oleh karena itu kajian utama dari perubahan sosial mestinya juga menyangkut keseluruhan aspek kehidupan masyarakat atau harus meliputi semua fenomena sosial yang menjadi

kajian sosiologi. Perubahan sosial mengandung perubahan dalam tiga dimensi (Suyanto 2004) yakni: (a) struktural; dimensi struktural menampakkan diri pada Perubahan-perubahan dalam status dan peranan. Perubahan status dapat diidentifikasi dari ada tidaknya perubahan pada peran, kekuasaan, otoritas, fungsi, arah komunikasi dan sebagainya. (b) kultural; dimensi kultural bisa diperhatikan ada tidaknya Perubahan dalam budaya material (teknologi) dan non material (ide, nilai, norma). (c) interaksional; perubahan dalam dimensi interaksional lebih menunjuk padan konsekuensi logis dari adanya perubahan dari kedua dimensi sebelumnya. Misalnya, interaksi sosial sebagai konsekuensi dari perubahan dalam dimensi struktural, dan bisa juga sebagai akibat dari perubahan sistem nilai atau kaidah sosial.

Petani

Petani adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam pada tanah pertanian. Definisi petani seakan memiliki pengertian terbatas dalam orang yang melakukan produksi pertanian menanam komoditas tani menjual

ke pasar di sisi lain perspektif petani ternyata mengandung pengertian yang berbeda dan tingkah laku baik sosiologi dan ekonomi yang berbeda, Menurut Rodjak (2002) petani adalah orang melakukan kegiatan bercocok tanam hasil bumi atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatannya itu. Petani sebagai pengelola usaha tani berarti ia harus mengambil berbagai keputusan di dalam memanfaatkan lahan yang dimiliki untuk kesejahteraan hidup keluarga. Menurut Anwas (1992) mengemukakan bahwa petani adalah orang yang melakukan cocok tanam dari lahan pertaniannya atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu.

Padi Sawah

Padi merupakan bahan makanan pokok sehari hari pada kebanyakan penduduk di negara Indonesia. Padi dikenal sebagai sumber karbohidrat terutama pada bagian endosperma, bagian lain daripada padi umumnya dikenal dengan bahan baku industri, antara lain : minyak dari bagian kulit luar beras (katul),sekam sebagai bahan bakar atau bahan

pembuat kertas dan pupuk. Padi memiliki nilai tersendiri bagi orang yang biasa makan nasi dan tidak dapat digantikan oleh bahan makanan yang lain, oleh sebab itu padi disebut juga makanan energi (AAK,1990).

Padi adalah komoditas utama yang berperan sebagai pemenuh kebutuhan pokok karbohidrat bagi penduduk. Komoditas padi memiliki peranan pokok sebagai pemenuhan kebutuhan pangan utama yang setiap tahunnya meningkat sebagai akibat penambahan jumlah penduduk yang besar, serta berkembangnya industri pangan dan pakan (Yusuf, 2010).

Kearifan Lokal Petani Padi di Desa Lembah Asri Kecamatan Weda Selatan Kabupaten Halmahera Tengah.

Desa Lembah Asri adalah Desa di Kabupaten Halmahera tengah yang sudah lama memegang sebuah tradisi menanam. Masyarakat diwajibkan menanam padi sawah sebagai bentuk pelestarian budaya yang sudah lama tertanam di masyarakat Desa Lembah asri. Ada aturan yang dibuat perangkat Desa lembah asri dalam bertani yang pelaksanaannya selalu dilakukan dengan rangkaian

tradisi-tradisi adat masa di mana masyarakat harus bekerja dan mengolah tanah sawah sebelum tanam hingga waktu panen. Contoh kearifan lokal yang sering dilakukan seperti *Babari*, *Mempirue* (meminang lahan), dan lainnya masih dilakukan sampai sekarang, dengan hadirnya teknologi yang semakin maju sekarang para petani sebagian besar sudah mulai menanam dengan menggunakan alat seperti mesin traktor. Tetapi petani di Desa tersebut tidak meninggalkan kebiasaan-kebiasaan mereka dalam menanam yang sudah menjadi kebiasaan mereka sejak lama karena terdapat juga banyak dari mereka yang masih menggunakan alat-alat tradisional.

Proses pelaksanaan Adat Istiadat Pra Tanam

1. Musyawarah (*Babari*)

Warga sebelum mulai menanam padi, petani sawah dan tokoh adat membuat musyawarah (*Babari*). Musyawarah ini dilakukan rutin saat ingin mulai penanaman dengan tujuan agar semua petani bisa secara bersamaan melakukan penanaman agar supaya tali silaturahmi juga tetap terjaga, itulah alasan sampai petani membuat Musyawarah (*Babari*).

2. Meminang lahan (*Mampirue*)

Desa Lembah Asri dalam proses penanaman padi di antaranya meminang tanah, maksudnya melihat situasi tanah kalau ada makhluk halusnya, biasanya diadakan peminangan. Selain itu jika menanam padi di sawah, cara yang dilakukan adalah menguliti sedikit batang, kemudian sang ketua adat atau tokoh adat menyerukan kepada makhluk halus sebagai penghuni tanah. Seruan ini meminta kepada penghuni tanah yang dinamai di Desa Lembah Asri yaitu (*Dehata Sri Dewi lata*)” Kemudian dilanjutkan dengan proses pelaksanaan yang memang sebagian besar masih dilestarikan petani di Desa Lembah Asri adalah “*Minagi legowo*” yaitu turun sawah, Ini merupakan tradisi adat dalam pengerjaan sawah. Tradisi ini dilaksanakan di areal persawahan dengan memotong ayam dan berbagai sajian makanan sebagai bentuk persembahan kepada “Sri Dewi” yang membiarkan turun sawah dan bekerja membajak sawah mereka

Peminangan tanah pada “*Dehata Sri Dewi*” mereka melakukan pemotongan ayam dengan tujuan memberi makan

sebagai tanda penghormatan terhadap (*Dehata Sri Dewi lata*)” yang turun dari langit dan menempati tiap petak sawah agar menjaga tanaman padi mereka. Pada waktu bajak sawah dan bercocok tanam setiap keluarga memberikan persembahan dan berdoa bersama dan meminta agar supaya mendapat hasil panen sesuai harapan mereka.

3. Mengolah Tanah

pengolahan tanah untuk penanaman harus sudah disiapkan sejak dua bulan sebelum penanaman. Pelaksanaan dapat dilakukan dengan dua macam cara yaitu dengan cara tradisional dan modern. : Mengolah tanah sawah dengan cara tradisional, yaitu pengolahan tanah sawah yang dilakukan dengan alat-alat sederhana seperti, cangkul, sabit dan skop, sedangkan mengolah tanah sawah dengan cara modern, yaitu pengolahan tanah sawah yang dilakukan dengan mesin. Dengan traktor dan alat-alat pengolah tanah yang serba dapat bekerja sendiri. Pengolahan tanah sawah yang dilakukan secara tradisional meliputi pembersihan, pencangkulan, pembajakan, dan penggaruan.

4. Pembersihan

sebelum tanah sawah dicangkul harus dibersihkan lebih dahulu dari jerami atau rumput-rumput liar yang melingkar. Dikumpulkan di satu tempat atau dijadikan kompos. Sebaiknya jangan dibakar, sebab pembakaran jerami itu akan menghilangkan zat nitrogen yang sangat penting bagi pertumbuhan padi tersebut.

5. Pencangkulan

Sawah yang akan dicangkul harus digenangi air terlebih dahulu dengan tujuan tanah menjadi lunak dan rerumputan menjadi membusuk. Pekerjaan mencangkul ini dilanjutkan pula dengan perbaikan pematang. Pematang yang bocor harus ditutup, diperbaiki dan pematang yang terlalu kecil ditambah dan diperbesar agar menjadi lebih kuat. Pernah sebelumnya seorang dari dinas pertanian mengadakan penghitungan bahwa petani yang mengerjakan sawahnya dengan cangkul hingga siap tanam, maka petani harus mengayunkan cangkul paling sedikit 500.000 kali.

6. Pembajakan

Sebelum pembajakan, sawah harus digenangi lebih dahulu. Pembajakan dimulai dari tepi atau

dari tengah petakan yang dalamnya antara 12-20 cm. Tujuan pembajakan ini adalah untuk mematikan dan membenamkan rumput, membenamkan bahan-bahan organis seperti, pupuk hijau, pupuk kandang dan kompos sehingga tercampur dengan tanah. Selesai pembajakan sawah digenangi air lagi selama 5-7 hari untuk mempercepat pembusukan sisa-sisa tanam dan melunakkan bongkahan tanah. Pembajakan sering dilakukan dua kali yang pertama disebut dengan membedah yang kedua disebut *napis*.

7. Penggaruan

Pada waktu sawah akan digaru genangan air dikurangi sehingga cukup hanya untuk membasahi bongkahan-bongkahan saja. Penggaruan dilakukan berulang-ulang sehingga sisa-sisa rumput terbenam dan mengurangi perembesan air ke bawah setelah penggaruan pertama selesai, sawah digenangi air selama 5-7 hari selang beberapa hari diadakan pembajakan yang kedua. Tujuan dilakukan pembajakan kedua, dengan cara meratakan tanah, meratakan pupuk dasar yang terbenam dan pelumpuran agar menjadi sempurna.

8. Pembibitan

Dusahakan kita memilih bibit padi yang bersertifikat atau sudah resmi dari pemerintah dan setelah padi didapat, lebih baik direndam selama 1 sampai lima hari, rendaman air diganti satu hari satu kali. Ini contoh padi yang bersertifikat yang diberikan oleh pemerintah, M 70 dan INPARI 32.

9. Memilih Tempat Persemaian

Tempat untuk persemaian merupakan syarat yang harus diperhatikan agar diperoleh bibit yang baik. Tanah untuk persemaian yang baik adalah tanah itu harus tanah yang subur, banyak mengandung humus dan gembur, tanah itu harus tanah yang terbuka, tidak terlindung oleh pepohonan sehingga sinar matahari dapat diterima dan digunakan sepenuhnya, dekat dengan sumber air terutama untuk persemaian basah, sebab persemaian banyak membutuhkan air yang cukup banyak. Sedangkan persemaian kering yang dimaksudkan mudah mendapatkan air untuk menyirami apabila persemaian itu mengalami kekeringan. Dekat dengan Perumahan, hal ini untuk mempermudah pengawasan, namun tidak mutlak.

10. Penaburan Biji

Untuk memilih biji-biji yang bernas dan tidak, biji harus direndam dalam air. Biji-biji yang bernas akan tenggelam dan biji-biji yang hampa akan terapung. Biji—biji yang terapung itu diambil dan dibuang. Maksud perendaman lain adalah agar biji-biji cepat berkecambah, lama perendaman cukup 24 jam. Kemudian biji diambil dari rendaman lalu diperam, dibungkus memakai karung perendaman itu dibiarkan selama 8 jam. Apabila biji sudah berkecambah dengan panjang kurang lebih 1 mm, maka biji itu merata, tidak terlalu rapat atau terlalu jarang karena apabila penyebarannya terlalu rapat akan mengakibatkan benih yang tumbuh kecil-kecil dan lemah. Tetapi penyebaran yang terlalu jarang biasanya akan menyebabkan tumbuhnya benih tidak merata.

11. Pengairan

Pada persemaian ini biji ditaburkan kemudian digenangi air selama 24 jam, baru dikeringkan. Genangan air itu dimaksudkan agar biji-biji yang baru disebar tidak berkelompok-kelompok sehingga dapat merata.

Lagi pula biji dapat melekat baik pada tanah dengan masuknya akar-akar yang tumbuh pada biji tersebut. Adapun pengeringan setelah penggenangan selama 24 jam jitu dimaksudkan adalah agar biji tidak membusuk dan mempercepat pertumbuhan karena biji dapat bernapas secara bebas dan dapat menerima sinar matahari secara langsung. Pengenangan air dapat dilakukan dengan melibatkan keadaan misalnya apabila benih masih terlalu kecil dan cuaca menunjukkan bahwa akan terjadi hujan maka penggenangan air perlu dilakukan agar benih tidak larut dan tidak rusak oleh air hujan tersebut. Jika benih agak sudah besar tumbuhnya sudah kuat, penggenangan air tidak perlu banyak-banyak, 2 atau 3 hari sebelum benih akan dicabut persemaian harus digenangi air lagi, maksudnya agar tanah menjadi lunak dan memudahkan pencabutan.

Proses Tahapan Pelaksanaan Penanaman

1. Penanaman Perdana (*Mampargoe*)

Awal dimulainya penanaman yang diikuti masyarakat, proses itu tidak hanya di tanah siapa

kemudian penanaman perdana dilakukan. Namun, di dalam rapat musyawarah adat juga disepakati seseorang yang diberi mandat sebagai orang pertama yang melakukan penanaman. Masyarakat yang memiliki lahan, sebelumnya mencari seseorang ketua tanam yang memiliki kemampuan ilmu padi atau memiliki ilmu tanam padi yang baik.

2. Pemupukan

Di bawah ini macam-macam pupuk yang digunakan dalam budi daya padi yaitu pupuk organik. Pupuk ini digunakan untuk memperbaiki fisik kesuburan tanah, urea pupuk, N (Nitrogen), pupuk ini berfungsi untuk merangsang pertumbuhan tanaman secara keseluruhan dan lebih khususnya batang, cabang, dan daun serta membantu menghijaukan daun dengan sempurna dan juga membantu fotosintesis, pupuk SP36 yang berfungsi untuk pertumbuhan akar khususnya tanaman muda dan dapat membantu asimilasi dan pernafasan serta mempercepat pembungaan dan memasak buah.

3. Pemberian Air

Pemberian air tanaman harus umur 0 sampai 10 hari dan minimal padi setinggi 5cm (genangan air), umur 10 sampai 35 hari setinggi 10cm, umur 40 sampai 100 hari setinggi 10cm. tanaman padi pada umur 110 hari air dibuang dan di keringkan.

4. Pengendalian Gulma

Selain hama dan penyakit yang menyerang tumbuhan dan merugikan para petani, gulma juga perlu mendapat perhatian khusus. Pada petani kadang kurang memperhatikan gulma sehingga dalam kurun waktu tertentu populasi gulma sudah melebihi batas. Gulma-gulma ini akan ber-kompetisi dengan tanaman utama dalam mendapatkan unsur hara yang diperlukan pertumbuhannya. Gulma dapat menjadi tempat persembunyian hama. Pembersihan gulma sangat penting untuk menekan pertumbuhan hama yang dapat menyerang tumbuhan.

Pengendalian dengan cara penyiangan tangan, sekarang ini sudah jarang sekali dilakukan karena adanya keterbatasan tenaga penyiang, terlebih -lebih

untuk daerah-daerah yang yang sulit untuk mendapatkan tenaga kerja. Dengan adanya kendala-kendala tersebut, sekarang petani banyak beralih menggunakan cara lain yang lebih muda dan efisien, yaitu penggunaan racun kimia atau lebih populer dengan nama (Herbisida).

5. Penjemputan Buah

Petani sawah melakukan kebiasaan yang dijalankan disebut dengan "*Mettareui buah*" (Penjemputan Buah). Namun pada umumnya sudah tidak lagi diselenggarakan bersama-sama. *Mettareui* buah sekarang hanya dilakukan oleh keluarga dengan membawa sesajian makanan ke tengah sawah untuk buah bisa lebih baik.

6. Pamali atau Pelarangan Selama Musim Tanam

Masyarakat Desa Lembah Asri melakukan pelarangan (*pamali*), *pamali-pamali* selama waktu tanam berhubungan dengan penanaman dan pemotongan padi. Hasil padi tergantung dari bagaimana perhatian *pamali-pamali* itu. Adapun *pamali* yang selama musim tanam sampai panen tidak diperbolehkan me-

nyanyi dan berteriak di tengah persawahan, tidak diperbolehkan berpergian tidak boleh mengadakan acara pernikahan dan acara lain.

Pemeliharaan Selama Musim Tanam

Desa Lembah Asri salah satu desa di Kecamatan Weda Selatan Kabupaten Halmahera Tengah ini memiliki cara Khusus untuk menjaga tanaman padi dari serangan hama selama musim tanam hingga waktu panen. Cara tradisional untuk menangani hama dilakukan karena yakin dapat membantu dan setelah menggunakannya ternyata berhasil maka petani tetap menggunakan itu kemudian mengajarkan kepada keturunan mereka. Berikut gambaran atau penjelasan cara pengendalian dan penanganan tiap-tiap hama.

1. Babi Hutan

Babi merusak padi dan memakan buahnya, yang dapat menimbulkan kerugian besar ketika tidak ditangani. Ada 3 cara tradisional untuk penanganan hama babi hutan yaitu :

- *Mampeso* (Dimasal). Cara penanganan hama babi ini dilakukan secara bergotong royong dengan melibatkan banyak warga serta tombak dan anjing untuk membantu dan menangkap hama babi, Cara ini masih digunakan sampai sekarang.
- *Mapasang Rasuk* (Pasang Racun), pada umpan (Ubi, pisang,) cara ini digunakan untuk mematikan babi, namun cara yang digunakan ini tidak berlangsung karena juga banyak ternak yang memakan umpan.
- *Samila* (memasang jebakan), petani memasang jebakan *samila* dengancara memasang tali pada jalan yang bisa dilalui oleh babi berupa tali yang bisa menangkap babi pada saat tali tersebut terinjak. Selain itu juga jebakan yang bisa digunakan yaitu membuat lubang sedalam 3 meter, kemudian memasang *Samila* (jebakan) dengan menajamkan empat mata bambu lalu ditancapkan pada lubang tersebut sehingga pada saat babi jatuhke dalam lubang maka akan tertusuk.

2. Hama Tikus

Cara petani mengatasi hama ini dengan menggunakan jebakan untuk menangkap tikus, jebakan itu disebut *ca*, badan *teho* yang terbuat dari bambu dengan memberi umpan seperti ikan atau daging ayam, cara ini digunakan karena dianggap efisien. Sampai sekarang cara ini menggunakan racun dengan menggunakan umpan dari beras yang dicampur dengan racun tikus atau kepiting kecil yang dimatikan kemudian menaruh racun tikus pada kepiting tersebut.

3. Hama Ulat Daun dan Ulat Batang

Pada penanganan Hama Ulat pada daun masyarakat lebih cenderung menggunakan pestisida untuk memberantas hama ulat pada daun. Kemudian pada batang padi petani tidak menggunakan pestisida sebagai pengendalian hama, melainkan petani memasukkan air hingga air sampai pada batas daun lalu kemudian petani memasukkan ikan di antaranya ikan Mujair dan ikan mas sehingga membiarkan ikan tersebut memakan hama yang menempel pada batang padi. Cara tradisional mengandalkan ikan ini

petani masih melakukan hingga saat ini.

4. Hama Burung

Salah satu hama tanaman padi yang kadang menyulitkan petani adalah serangan burung (*baikole*), pada masa padi mulai menjelang panen, jenis burung yang Mengganggu adalah *baikole*, jumlahnya biasa mencapai ribuan ekor dan menghabiskan bulir padi yang siap panen dalam waktu yang singkat. Namun petani mempunyai kebiasaan untuk mengendalikan hama burung tersebut, yakni dengan penggunaan orang-orangan sawah (Bajang) yang dilengkapi dengan tali -tali plastik dan kaleng bekas. Dipasang di setiap petakan sawah, dan membuat kincir angin dilengkapi kaleng bekas sebagai sumber bunyi.

Proses Tahapan Pelaksanaan Saat Panen

1. Penentuan Saat Panen

Penentuan saat panen merupakan tahap awal dari kegiatan penanganan pasca panen padi. Ketidaktepatan dalam penentuan saat panen dapat mengakibatkan petani kehilangan hasil yang tinggi dan mutu gabah/beras yang rendah. Penentuan saat panen

dapat dilakukan berdasarkan pengamatan visual dan pengamatan teoritis. Pengamatan visual dilakukan dengan cara melihat penampakan padi pada hamparan lahan sawah. Berdasarkan penampakan visual, umur panen optimal padi dicapai apabila 95% butir gabah pada padi sudah berwarna kuning keemasan. Padi yang dipanen pada kondisi tersebut akan menghasilkan gabah berkualitas baik. Sedangkan pengamatan teoritis dilakukan dengan melihat deskripsi varietas padi dan mengukur kadar air dengan alat yang bernama *mostirue tester*. Berdasarkan deskripsi varietas padi, umur padi yang tepat adalah 35 hari setelah berbunga merata atau antara 145 hari setelah tanam. Berdasarkan kadar air, umur panen optimal dicapai kadar air gabah mencapai 23% pada musim kemarau, dan antara 26% pada musim hujan.

2. Pemanenan

Menggunakan alat tradisional yaitu ani-ani atau *rapakang* adalah sebuah pisau kecil yang dipakai untuk memanen padi. Dengan ani-ani tangkai bulir padi dipotong satu-satu, sehingga proses ini memakan banyak pekerjaan dan

waktu, namun keuntungannya ialah, berbeda dengan penggunaan sabit atau arit, tidak semua batang ikut terpotong. Pada saat panen masyarakat tidak boleh menggunakan arit atau golok untuk memanen padi, harus menggunakan *ani-ani* atau pisau kecil yang dapat disembunyikan di telapak tangan, selain itu ada kepercayaan bahwa padi yang akan dipanen yang juga perwujudan dari sang Sri Dewi dan roh gaib, harus diperlakukan dengan hormat dan lembut, kemudian padi dipotong satu persatu tidak boleh secara kasar. Panen dilakukan pada saat padi sudah berumur 130 hari atau 90% sudah menguning. Kebiasaan ini sudah dilakukan petani sejak lama dan sebagai warisan nenek moyang yang harus dijalankan.

3. Alat dan Mesin Pemanen Padi

Pada saat ini alat dan mesin pemanen padi telah berkembang mengikuti perkembangannya varietas baru yang dihasilkan. Alat pemanen padi telah berkembang dari ani-ani menjadi sabit biasa kemudian menjadi sabit bergerigi dengan bahan baja yang sangat tajam. Pemanen padi dengan menggunakan ani-ani, sabit

biasa/bergerigi, ani-ani merupakan alat panen padi yang terbuat dari bambu diameter 20 mm, panjang 10 cm dan pisau baja tebal 3 mm. ani-anidijanjurkan digunakan untuk memotong varietas lokal yang berpostur tinggi. Panen padi dengan ani-ani dilakukan dengan tekan mata pisau pada malai padi yang akan dipotong ditempatkan malai di antara jari telunjuk dan jari manis, tangan kanan dengan kedua jari tersebut tarik malai padi ke arah pisau, sehingga malai terpotong, kumpulkan di tangan kiri atau masukan ke dalam keranjang, sedangkan sabit merupakan alat panen manual untuk memotong padi secara cepat. Sabit terdiri dari 2 jenis yaitu biasa dan sabit bergerigi. Penggunaan sabit bergerigisangat dianjurkan karena dapat menekan kehilangan hasil sebesar 3%.

Proses Tahapan Pelaksanaan Pasca Panen

1. Penumpukan dan Pengumpulan

Penumpukan dan pengumpulan merupakan tahap penanganan pasca panen setelah padi dipanen. Ketidaktepatan dalam penumpukan dan pengumpulan padi dapat mengakibatkan kehi-

langan hasil yang cukup tinggi. Untuk menghindari atau mengurangi terjadinya kehilangan hasil sebaiknya pada waktu penumpukan dan pengangkutan padi menggunakan alas. Penggunaan alas dan wadah pada saat penumpukan dan pengangkutan dapat menekan kehilangan hasil 2,36%.

2. Perontokan

Perontokan padi dengan *power tresher* yaitu pemotongan tangkai pendek disarankan untuk merontok dengan mesin perontok tipe "*trow In*" di mana semua bagian yang akan dirontok masuk ke dalam ruang perontok, pemotongan tangkai panjang disarankan untuk merontok secara manual dengan alat dan mesin yang mempunyai tipe "*Hold on*".

3. Pengeringan

Penjemuran gabah basah dengan cara penjemuran dengan lantai jemur. Dari berbagai alas penjemuran tersebut, lantai dari semen merupakan alas penjemuran terbaik. Permukaan lantai dapat dibuat rata atau bergelombang, lantai jemur rata-rata pembuatannya lebih mudah dan murah, namun tidak dapat mengalirkan air hujan secara cepat

bahkan ada kalanya menyebabkan genangan air yang dapat merusakkan gabah.

4. Penyimpanan

Penyimpanan merupakan tindakan untuk mempertahankan gabah/beras agar tetap baik dalam keadaan baik dalam jangka waktu tertentu. Kesalahan dalam melakukan penyimpanan gabah/beras dapat mengakibatkan terjadinya pembusukan, tumbuhnya jamur, serangan serangga, binatang mengerat dan kutu busuk beras yang dapat menurunkan mutu gabah/beras. Penyimpanan gabah dengan sistem curah, penyimpanan gabah dengan sistem curah dapat dilakukan dengan menggunakan *silo*. *Silo* merupakan tempat penyimpanan gabah/beras dengan kapasitas yang sangat besar. Bentuk dan bagian komponen *silo* biasanya berbentuk silinder atau kotak segi empat yang terbuat dari plat lembaran atau papan.

5. Penggilingan

Penggilingan merupakan proses untuk mengubah gabah menjadi beras. Proses penggilingan gabah meliputi pengupasan sekam, pemisah gabah, penyosohan, pengemasan dan

penyimpanan. Proses penggilingan gabah dilakukan dengan cara hidupkan mesin kemudian masukan gabah yang akan dikupas ke dalam dorest melalui bagian atas kemudian masuk di antara kedua rol karet, atur renggang rol karet, hasil pengupasan berkisar 90% beras pecah kulit dan 10% gabah, tergantung perbedaan kecepatan putaran rol. Sekam yang terkupas terpecah menjadi 2 dan utuh. Beras pecah kulit yang dihasilkan tidak banyak yang retak sehingga bila disosoh akan memperoleh persentase beras kepala yang relatif tinggi.

6. Syukuran Pasca Panen

Warga masyarakat Desa Lembah Asri ternyata masih melestarikan tradisi budaya warisan leluhurnya yaitu syukuran, syukuran adalah salah satu kebiasaan yang masih sering dilakukan petani sawah yang hidup di Desa Lembah Asri tersebut. Acara syukuran yang dilakukan dengan sederhana per-rumah tanggadengan mengajak tetangga sekitar rumah mereka dengan penyampaian ahli rumah kemudian dibalas sambutan dari salah satu tokoh masyarakat, ditutup dengan doa dan makan bersama. Acara yang sederhana tetapi tetap

menyiratkan makna rasa syukur warga atau petani atas rahmat yang diberikan oleh yang maha kuasa, atas limpahan rezeki yang telah diberikan melalui usaha pertanian mereka yang selama itu digarap dan dikelola.

Mempertahankan kearifan lokal yang dilakukan petani padi dengan melihat faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman). Berdasarkan data yang diperoleh. Contoh kekuatan penggunaan alat-alat tradisional dalam berbudi daya padi sawah dapat menghemat biaya karena relatif murah dan mudah didapat, percaya pada makhluk halus akan membuat petani untuk menjaga lingkungan dengan cara tidak sembarangan menebang hutan, penggunaan orang-orangan sawah menghemat biaya yang dikeluarkan petani dalam mengendalikan hama, kegiatan sedekah bumi yang dilakukan petani mengajarkan akan rasa gunanya terima kasih terhadap tuhan yang maha Esa dan alam, nilai kearifan lokal *menyama braya* bermakna persamaan dan persaudaraan dan pengakuan sosial bahwa kita adalah bersaudara dengan gotong royong, harga alat-alat tradisional mudah

terjangkau dan mudah didapat, pantang larang seperti larangan melakukan panen saat ada keluarga yang meninggal akan menumbuhkan sikap saling menghormati, pemeliharaan tanaman dari serangan hama tikus dengan cara menjaga tanaman pada sore dan malam hari akan menumbuhkan sikap rajin petani untuk ke sawah.

Pudarnya sikap gotong royong yang dilakukan oleh petani, padahal sikap gotong royong tersebut dapat mengurangi beban suatu pekerjaan/meringankan pekerjaan, mengurangi biaya yang dikeluarkan serta mempererat tali silaturahmi, kepercayaan terhadap tidak ada lagi padahal bisa berdampak positif dengan mempercayai makhluk halus alam dan lingkungan terjaga dengan tidak menebang hutan sembarangan, perkembangan teknologi modern yang dapat merubah pola pikir petani dalam penggunaan alat-alat modern, kurang dapat perhatian dari pemerintah sekitar mengenai pentingnya suatu kearifan lokal, penggunaan alat-alat tradisional tidak tahan lama dibandingkan dengan menggunakan alat modern, kurang adanya partisipasi

masyarakat atau generasi muda untuk mempertahankan suatu kearifan lokal turunan dari leluhur, contoh peluang menjaga alam dengan tidak sembarangan menebang hutan karena anggapan adanya makhluk selain manusia, menumbuhkan tali silaturahmi dan menghormati antar sesama dan sikap saling gotong royong, pengetahuan dan adat istiadat terhadap generasi muda agar mengetahui kebiasaan atau tradisi yang dilakukan oleh orang tua dan nenek moyang mereka, daya tarik tersendiri terhadap wisatawan untuk mengetahui kearifan lokal masyarakat/petani, harga alat tradisional relatif lebih murah dibandingkan dengan dengan alat-alat modern dan mudah didapat sehingga petani tidak terbebani dengan biaya yang besar sehingga keuntungan dapat maksimal.

Desa Lembah Asri yang sudah lama memegang tradisi menanam. Desa yang memiliki adat istiadat bahwa masyarakat harus diwajibkan menanam padi sebagai bentuk pelestarian budaya yang sudah tertanam di masyarakat. Ada macam-macam aturan yang dibuat perangkat adat Desa Lembah Asri dalam bertani yang pelaksanaannya selalu dilakukan dengan

rangkaian tradisi adat masa di mana masyarakat harus bekerja dan mengolah lahan hingga setelah panen. Tradisi adat pra tanam di Desa Lembah Asri yang berjalan sampai sekarang sebagaimana yang diwariskan nenek moyang mereka. Ritual bercocok tanam yang rutin digelar yang wajib diikuti seluruh petani juga dengan ritual yang dilakukan rasa kebersamaan para petani muncul dan mempererat tali persaudaraan.

Kesimpulan

Kearifan lokal petani padi sawah di Desa Lembah Asri masih sangat kental dilakukan oleh masyarakat petani. Kegiatan adat istiadat sering kali dilakukan dari pra tanam sampai pasca panen di Desa Lembah Asri yaitu musyawarah penentuan hari untuk bercocok tanam dan acara syukuran setelah panen. Masuknya unsur teknologi seperti traktor dan penggilingan padi dalam kegiatan usaha tani padi sawah tidak terlalu mempengaruhi masyarakat desa untuk meninggalkan kegiatan adat yang telah ada secara turun-temurun. Dilaksanakan karena sudah menjadi budaya nenek moyang yang harus dipertahankan dan dijaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H.S. 2004a. *Kearifan Tradisional dan Lingkungan Sosial*. Makalah Seminar
- _____. 2005. *Kearifan Tradisional dan Lingkungan Fisik*. Makalah Lokakarya.
- _____. 2007. *Etnosains, Etnotek dan Etnoart: Paradigma Fenomenologis Untuk Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Kemajuan Terkini Riset Universitas Gadjah Mada*, Jumina dan Danang Perikesit (eds). Yogyakarta: LPPM-UGM.
- _____. 2008b. *Ilmuwan Budaya dan Revitalisasi Kearifan Lokal: Tantangan Teoritis dan Metodologis*. Pidato Ilmiah Dies Natalis Fakultas Ilmu Budaya, UGM
- AAK. 1990. *Budi daya Tanaman*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius. Anwas A. 1992. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Deddy M. dan Rakhma, J. 2006. *Komunikasi Antar Budaya: Panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. Bandung: Remaja Rosdyakarya.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta. Penerbit KANISIUS (Anggota IKAPI).
- Hannafiah, KA, 2005. *Dasar-Dasar Ilmu Tanah*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Jerald, G. & Robert. A. B. 2008. *Behavior In Organizations*. Cornel University : Pearson Prentice.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Dian Rakyat
- _____. 1990. *Antropologi Budaya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Dian Rakyat
- Lexy. J. Moleong 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdyakarya.
- Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal : Potret dari Cirebon*. Jakarta : Logos.
- Narwoko, J. Dwi & Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi: Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Rodjak, A. 2002. *Dasar-dasar Manajemen Usaha tani*. Bandung: Universitas Padjajaran Pres
- Salim, Agus. 2014. *Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Suparyono A. Setyono. 1997. *Mengatasi Permasalahan Budi daya Padi*. Jakarta :Penebar Swadaya
- Subagino, Soegiono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung :Alfabeta
- Software Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005. *Kamus Besar BahasaIndonesia*. Jakarta : PT Balai Pustaka.
- Witrianto. 2011. *Apa dan Siapa Petani*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Yusuf, 2010 dan Harnowo. D 2010. *Teknologi Budi daya Padi Sawah MendukungSI – PTT*. Padang : BPTP Sumatera Utara.